



Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Per Kapita dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan (Kabupaten Nias Provinsi Sumatera Utara)

Friska Damayanti Br Purba^{1*}, I Wayan Sukadana²

¹⁻² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Indonesia

Korespondensi Penulis: friskadamayanti2000@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze in depth the influence of economic growth, per capita income, and the Human Development Index (HDI) on poverty levels in Nias Regency, North Sumatra Province. Nias Regency is one of the regions with the highest poverty rates in the province, despite having various economic potentials, especially in the agriculture, fisheries, and tourism sectors. The imbalance between resource potential and the level of community welfare encourages the need for a comprehensive study to determine the factors that influence poverty empirically. This study uses a quantitative approach with a multiple linear regression analysis method. The data used are secondary data sourced from the official publications of the Central Statistics Agency (BPS) of Nias Regency and North Sumatra Province, covering the period from 2009 to 2023. The results of the analysis show that simultaneously the three independent variables, namely economic growth, per capita income, and HDI, have a significant influence on poverty levels. Partially, each of these variables shows a significant negative influence, which means that improvements in these three aspects contribute to a decrease in poverty levels in the region. In other words, the higher the economic growth, the higher the per capita income, and the better the quality of human development, the lower the poverty rate. Based on these findings, the study recommends that local governments strengthen development policies focused on improving the quality of human resources through education and health, encourage inclusive and sustainable economic growth, and create a more equitable income distribution system to accelerate poverty alleviation systematically and sustainably.*

Keywords: *Poverty, Economic Growth, Per Capita Income, Human Development Index, Nias Regency.*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Nias merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di provinsi tersebut, meskipun memiliki berbagai potensi ekonomi, terutama di sektor pertanian, perikanan, dan pariwisata. Ketimpangan antara potensi sumber daya dan tingkat kesejahteraan masyarakat mendorong perlunya kajian yang komprehensif untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan secara empiris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nias dan Provinsi Sumatera Utara, yang mencakup rentang waktu dari tahun 2009 hingga 2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen, yaitu pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan IPM, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara parsial, masing-masing variabel tersebut menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan, yang berarti bahwa peningkatan dalam ketiga aspek tersebut berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin besar pendapatan per kapita, dan semakin baik kualitas pembangunan manusia, maka semakin rendah angka kemiskinan yang terjadi. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan agar pemerintah daerah memperkuat kebijakan pembangunan yang terfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan kesehatan, mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta menciptakan sistem distribusi pendapatan yang lebih adil untuk mempercepat pengentasan kemiskinan secara sistematis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Per Kapita, Indeks Pembangunan Manusia, Kabupaten Nias.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Nias, yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, memiliki perekonomian yang didominasi oleh sektor perikanan dan pertanian, yang menjadi tulang punggung kesejahteraan masyarakat setempat. Komoditas utama seperti kelapa, kopi, cengkeh, dan kakao merupakan hasil bumi unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah. Di wilayah pesisir, perikanan berkembang dengan baik, terutama melalui penangkapan ikan tuna, cakalang, dan lobster, yang menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak keluarga. Selain itu, budidaya perikanan air tawar, seperti ikan nila dan lele juga mulai menunjukkan peningkatan. Di sektor industri kecil, pengolahan hasil pertanian dan perikanan menjadi salah satu pilar ekonomi, dengan produk seperti abon ikan, keripik pisang, serta minyak kelapa dan kopra yang dipasarkan ke berbagai daerah. Sektor pariwisata, meskipun masih dalam tahap pengembangan, juga mulai berkontribusi dengan keindahan alam yang menarik wisatawan, memberikan peluang tambahan bagi masyarakat dalam mengembangkan usaha-usaha pendukung seperti akomodasi dan kerajinan tangan (Mutiar, 2023).

Kemiskinan merupakan salah satu tantangan paling mendesak yang dihadapi oleh banyak daerah di Indonesia, termasuk Kabupaten Nias. Kondisi ini mencerminkan kompleksitas berbagai faktor sosial, ekonomi, dan geografis yang saling terkait, yang menghambat upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Data statistik terkini memperlihatkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia masih berada pada level yang memprihatinkan, dengan sejumlah daerah mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kabupaten Nias menjadi salah satu wilayah yang rentan dalam menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan akses terhadap layanan dasar, minimnya infrastruktur, serta ketergantungan pada sektor-sektor ekonomi yang kurang stabil yang berdampak terhadap perekonomian daerah dan yang dapat meningkatkan kemiskinan (Shaleh *et al.*, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan hanya menjadi masalah lokal, tetapi juga merupakan permasalahan nasional dan menjadi isu global yang mempengaruhi berbagai negara, termasuk Indonesia (Pramesti, 2023).

Dalam konteks pembangunan daerah, tingkat kemiskinan memainkan peran krusial yang tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan masyarakat secara langsung, tetapi juga menjadi faktor penghambat utama dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Kemiskinan yang tinggi sering kali mengakibatkan terbatasnya akses masyarakat terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan kerja yang layak, sehingga menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus (Zebua *et al.*, 2022). Selain itu, tingkat kemiskinan yang tinggi dapat memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi, mengurangi daya saing daerah,

serta menurunkan kualitas sumber daya manusia yang merupakan salah satu pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan pembangunan (Ramayani, 2021). Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan harus menjadi prioritas utama dalam strategi pembangunan daerah untuk memastikan kesejahteraan yang merata dan keberlanjutan jangka panjang (Diksi Alfaris *et al.*, 2023).

Kemiskinan di Kabupaten Nias merupakan masalah yang sangat mendesak untuk segera diselesaikan, mengingat kemiskinan di Nias menjadi salah satu Kabupaten dengan kemiskinan tertinggi di Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2023, tingkat kemiskinan di Nias mencapai 15,10% dan 16,00% pada tahun 2022 yang menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), Kabupaten Nias menempati peringkat keempat tertinggi dari 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara dalam hal tingkat kemiskinan, dengan angka mencapai 15,10% pada tahun 2023. Kabupaten ini berada di bawah Nias Barat (22,81%), Nias Utara (21,79%), dan Nias Selatan (16,39%), serta sedikit lebih tinggi dibandingkan Kota Gunungsitoli (14,78%). Fakta ini menegaskan bahwa wilayah Kepulauan Nias secara umum menghadapi permasalahan kemiskinan yang cukup akut, dan Kabupaten Nias secara khusus menjadi salah satu daerah prioritas dalam upaya pengentasan kemiskinan di Sumatera Utara. Tingginya tingkat kemiskinan ini tidak hanya mencerminkan rendahnya kesejahteraan masyarakat setempat, tetapi juga menandakan adanya tantangan struktural dan sistemik yang menghambat upaya peningkatan kualitas hidup di daerah tersebut (Siregar, 2023). Dengan tingginya tingkat kemiskinan, Nias menghadapi berbagai masalah yang kompleks, seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, yang semuanya berkontribusi terhadap kesenjangan sosial-ekonomi di wilayah ini (Dachi *et al.*, 2022).

Dampak kemiskinan sangat signifikan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat serta menghambat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di daerah tersebut. Tingginya tingkat kemiskinan di Nias tidak hanya berdampak negatif pada kondisi hidup masyarakat, tetapi juga menghalangi perkembangan ekonomi lokal dan menciptakan hambatan bagi pencapaian pembangunan yang berkelanjutan. Kemiskinan yang meluas di daerah ini memperburuk ketidakstabilan sosial dengan memperdalam kesenjangan antara kelompok masyarakat, mengurangi akses mereka terhadap pendidikan berkualitas, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi. Hal ini mengakibatkan produktivitas yang rendah dan menghambat inovasi yang esensial bagi pertumbuhan ekonomi (Nugroho, 2018).

Interaksi antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi menyoroti pentingnya mengatasi kemiskinan sebagai hambatan mendasar bagi pembangunan ekonomi yang

berkelanjutan. Kemiskinan yang tinggi dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi dengan membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan, keterampilan, dan peluang kerja yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang kuat berpotensi menciptakan pemerataan yang lebih baik, mengurangi tingkat kemiskinan, dan mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi. Ketika ekonomi tumbuh, pendapatan meningkat, dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan dasar dan peluang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang merata dapat memperkuat daya beli, mengurangi ketimpangan sosial, dan memperluas kesempatan bagi semua lapisan masyarakat, sehingga mendukung pembangunan ekonomi yang lebih stabil. (Soleh, 2018).

Pertumbuhan ekonomi yang inklusif merupakan elemen kunci dalam mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pertumbuhan inklusif tidak hanya mencakup peningkatan produksi barang dan jasa, tetapi juga pemerataan distribusi pendapatan, penurunan tingkat kemiskinan, dan penciptaan lapangan kerja (Hendra *et al.*, 2020). Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai faktor penting dalam mengatasi kemiskinan. Teori trickle-down effect menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat secara langsung mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan (Nurhafizah & Mafruhah, 2021).

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nias Provinsi Sumatera Utara mengalami menunjukan tren fluktuasi dari tahun 2009 hingga 2023. Pada awalnya, pertumbuhan ekonomi berada pada angka 6,04% di tahun 2009 dan terus meningkat hingga mencapai puncaknya di tahun 2011 dengan pertumbuhan sebesar 6,98%. Namun, setelah tahun tersebut, laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren penurunan, terutama pada periode 2014 hingga 2023 dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 3,8%. Dampak signifikan terasa pada tahun 2020 saat pandemi COVID-19 melanda, yang mengakibatkan penurunan tajam hingga -1,07%. Meskipun perlahan pulih pada tahun-tahun berikutnya, pertumbuhan ekonomi tetap berada di bawah angka sebelum pandemi, dengan catatan 3,82% di tahun 2023.

Penurunan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Nias berpengaruh pada tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang melambat, terutama setelah tahun 2012, menunjukkan tantangan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperluas lapangan kerja. Dampak pandemi yang memperparah situasi ini menyebabkan masyarakat berpenghasilan rendah semakin rentan terhadap kemiskinan. Keterbatasan akses terhadap infrastruktur ekonomi serta peluang usaha menjadi faktor yang memperkuat hubungan antara pertumbuhan ekonomi yang lesu dengan peningkatan angka kemiskinan di Nias.

Kemiskinan selalu menjadi salah satu masalah utama yang tidak bisa dipisahkan dari pendapatan per kapita masyarakat. Dalam konteks Indonesia, hubungan antara pendapatan per kapita dan tingkat kemiskinan mencerminkan dinamika yang rumit antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi kekayaan. Pendapatan per kapita yang tinggi tidak otomatis berarti pengurangan kemiskinan jika distribusi kekayaan tidak merata (Mahendra, 2016). Ketimpangan pendapatan yang besar justru dapat memperparah masalah kemiskinan, meskipun secara statistik ekonomi negara tampak tumbuh (Meiriza *et al.*, 2022). Pengaruh pendapatan perkapita terhadap kemiskinan juga terkait erat dengan kebijakan pemerintah dalam distribusi hasil pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang kuat secara umum memungkinkan peningkatan pendapatan per kapita di negara ini. Pendapatan per kapita yang meningkat, pada gilirannya, dapat mengurangi tingkat kemiskinan dengan memberikan masyarakat lebih banyak akses terhadap kebutuhan dasar (Kusuma *et al.*, 2018).

Ketimpangan ekonomi antara kelompok masyarakat dan antarwilayah di Indonesia telah menjadi tantangan yang nyata dalam upaya mewujudkan pemerataan pendapatan dan menurunkan tingkat kemiskinan. Ketidaksetaraan ini mencerminkan distribusi kekayaan yang tidak merata, di mana sebagian kelompok masyarakat menikmati manfaat dari pertumbuhan ekonomi, sementara sebagian lainnya masih terjebak dalam kemiskinan. Perbedaan akses terhadap sumber daya, peluang ekonomi, dan layanan dasar di berbagai wilayah juga memperburuk kondisi ini, menjadikan pengentasan kemiskinan semakin sulit dicapai (Mahendra, 2016). Untuk mencapai pengurangan kemiskinan yang berkelanjutan, penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya melibatkan sektor-sektor yang sudah maju, tetapi juga mengarahkan pembangunan ke daerah-daerah yang kurang berkembang secara ekonomi (Sinaga *et al.*, 2023).

Terdapat variasi yang besar dalam pendapatan per kapita antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antar provinsi dan pulau-pulau di Indonesia. Daerah-daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan per kapita yang lebih tinggi juga. Pendapatan per kapita yang rendah di daerah-daerah tertentu sering kali menjadi indikator utama tingkat kemiskinan yang tinggi (Maulana *et al.*, 2022). Meskipun pertumbuhan ekonomi nasional bisa mencatat angka yang baik, dampaknya tidak selalu merata ke seluruh bagian negara. Hal ini menunjukkan bahwa hanya mengandalkan pertumbuhan ekonomi secara nasional saja tidak cukup untuk mengurangi kemiskinan secara merata di seluruh Indonesia (Maulana *et al.*, 2022).

Pendapatan perkapita masyarakat di suatu daerah dapat dijadikan suatu parameter kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Ketika pendapatan perkapita naik maka

masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dengan mudah sehingga kemiskinan dapat berkurang. Hal ini juga mengidentifikasi bahwa semakin besar pendapatan perkapita suatu masyarakat maka semakin sejahtera suatu wilayah. Di Kabupaten Nias, peningkatan pendapatan per kapita menunjukkan adanya perbaikan dalam ekonomi lokal, yang seharusnya berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan. Data statistik menunjukkan bahwa pendapatan per kapita di Kabupaten Nias telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam setiap tahunnya yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Namun, peningkatan pendapatan per kapita ini tidak selalu sejalan dengan penurunan tingkat kemiskinan, menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi distribusi kesejahteraan (Maulana *et al.*, 2022).

Distribusi pendapatan yang tidak merata menjadi salah satu faktor kunci yang mempengaruhi hubungan antara pendapatan per kapita daerah dan kemiskinan (Sinaga *et al.*, 2023). Di Kabupaten Nias, meskipun pendapatan per kapita meningkat, sebagian besar peningkatan pendapatan ini mungkin hanya dinikmati oleh segelintir orang atau kelompok masyarakat tertentu. Ketimpangan pendapatan yang tinggi mengakibatkan sebagian besar penduduk masih hidup di bawah garis kemiskinan, meskipun secara statistik pendapatan rata-rata meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan redistribusi pendapatan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat (Mahendra, 2016).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terhadap pengaruh dari pendapatan per kapita terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan (Iswara & Indrajaya, 2018) menjelaskan bahwa pendapatan perkapita memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma *et al.*, 2018) jika pendapatan perkapita suatu masyarakat menurun maka kemiskinan akan meningkat. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh (Sinaga *et al.*, 2023) melakukan penelitian terhadap pengaruh pendapatan per kapita terhadap kemiskinan di Kabupaten Nias, Sumatera Utara, hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa bahwa pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias. Artinya, peningkatan pendapatan per kapita akan berdampak pada penurunan kemiskinan secara nyata (Sinaga *et al.*, 2023).

Permasalahan kemiskinan sering kali disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dalam konteks pembangunan ekonomi, ketersediaan SDM yang kompeten dan terampil menjadi syarat mutlak untuk menciptakan kemajuan dan pertumbuhan yang inklusif. SDM yang berkualitas tidak hanya mencakup keterampilan teknis yang relevan

dengan pasar kerja, tetapi juga meliputi kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, inovasi, dan efisiensi dalam bekerja (Nugroho, 2018). Dengan SDM yang berkualitas, proses pengentasan kemiskinan menjadi lebih efektif, karena tenaga kerja yang terampil dapat meningkatkan produktivitas dan menciptakan peluang ekonomi baru. Sebaliknya, kurangnya SDM yang berkualitas dapat menghambat perkembangan sektor-sektor ekonomi penting, memperburuk kesenjangan sosial, dan menahan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Mukhtar *et al.*, 2019).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator penting untuk menilai kesejahteraan dan kualitas hidup di suatu negara, serta berperan dalam pengurangan kemiskinan. IPM mengukur tiga aspek utama: umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), serta standar hidup layak (*decent standard of living*) (Nugroho, 2018). Umur panjang dan hidup sehat, yang diukur melalui harapan hidup, mencerminkan kualitas perawatan medis dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, membantu mengurangi beban penyakit dan meningkatkan stabilitas ekonomi rumah tangga. Pengetahuan, diukur melalui angka harapan sekolah, menunjukkan tingkat akses pendidikan dan keterampilan yang diperoleh individu, yang dapat meningkatkan peluang kerja dan pendapatan. Standar hidup layak, yang ditentukan oleh pendapatan per kapita, mencerminkan daya beli individu dan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan layanan lainnya (Sukron & Yasin, 2021).

Meskipun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi sering kali dikaitkan dengan tingkat kemiskinan yang lebih rendah, peningkatan IPM tidak selalu dan tidak secara otomatis menghapus kemiskinan. Negara dengan IPM yang baik biasanya memiliki sistem redistribusi pendapatan dan layanan sosial yang lebih efektif, tetapi ketimpangan sosial dan ekonomi masih dapat terjadi (Sukron & Yasin, 2021). Dengan kata lain, meskipun IPM memberikan indikasi positif tentang kesejahteraan manusia, pengurangan kemiskinan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Kebijakan tambahan dan program sosial yang dirancang secara hati-hati diperlukan untuk memastikan bahwa manfaat dari peningkatan IPM dirasakan secara lebih merata dan efektif, sehingga dapat mengatasi kemiskinan di seluruh lapisan masyarakat (Ramdhani *et al.*, 2022).

Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di suatu daerah umumnya mencerminkan adanya kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Nias mencerminkan kemajuan signifikan dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan pendapatan masyarakat. Perbaikan di bidang kesehatan, seperti penyediaan fasilitas kesehatan yang lebih

baik, mengurangi angka kematian dan meningkatkan kualitas hidup. Sementara itu, peningkatan akses dan kualitas pendidikan melalui pengembangan sekolah dan pelatihan tenaga pendidik membuka lebih banyak peluang untuk mendapatkan pendidikan yang memadai. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh investasi dan penciptaan lapangan kerja meningkatkan pendapatan masyarakat (Mutiara, 2023).

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Kabupaten Nias, Sumatera Utara, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat membuka lebih banyak lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat, yang berpotensi mengurangi tingkat kemiskinan. Selain itu, pendapatan per kapita sebagai indikator kesejahteraan ekonomi akan menunjukkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Indeks pembangunan manusia, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas hidup dan potensi pengurangan kemiskinan. Penelitian ini penting karena dapat menghasilkan data dan analisis yang diperlukan untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif dan berkelanjutan. Keberhasilan dalam mengatasi kemiskinan di Kabupaten Nias berpotensi menjadi model bagi daerah lain dengan kondisi serupa, dan motivasi untuk penelitian ini didorong oleh studi-studi sebelumnya yang mengkaji permasalahan serupa di wilayah lain, menunjukkan perlunya pendekatan berbasis data dalam merancang strategi pengentasan kemiskinan.

Kondisi ini juga menimbulkan sejumlah perdebatan akademik mengenai efektivitas indikator makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita dalam menjelaskan dan menyelesaikan masalah kemiskinan. Beberapa akademisi berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu mampu menurunkan kemiskinan jika tidak disertai dengan pemerataan (Todaro & Smith, 2015), sementara pihak lain menyatakan bahwa investasi dalam pembangunan manusia (seperti pendidikan dan kesehatan) memiliki dampak yang lebih berkelanjutan terhadap pengurangan kemiskinan (Sen, 1999). Di sisi lain, pendekatan struktural melihat kemiskinan sebagai akibat dari ketimpangan akses terhadap sumber daya dan kebijakan yang tidak inklusif. Dengan latar belakang ini, penting untuk menganalisis tidak hanya aspek ekonomi, tetapi juga faktor struktural dan sosial yang memengaruhi kemiskinan di Kabupaten Nias secara lebih komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih spesifik mengenai dinamika ekonomi dan sosial di Kabupaten Nias, yang mungkin

berbeda dari daerah lain di Indonesia. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan secara mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Temuan dari penelitian ini diharapkan akan menjadi acuan berharga bagi para pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi yang lebih tepat sasaran dan efektif. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensi dalam mengatasi masalah kemiskinan, dengan mempertimbangkan interaksi kompleks antara pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan indeks pembangunan manusia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Nias. Desain ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial maupun simultan terhadap variabel terikat, yaitu kemiskinan. Kabupaten Nias dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Sumatera Utara, dengan karakteristik ekonomi dan sosial yang relevan untuk dianalisis secara mendalam (Sugiyono, 2014).

Variabel yang diteliti terdiri dari pertumbuhan ekonomi (X1), pendapatan per kapita (X2), dan indeks pembangunan manusia (X3) sebagai variabel independen, serta tingkat kemiskinan (Y) sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Provinsi Sumatera Utara dari tahun 1999 hingga 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan terhadap dokumen dan publikasi resmi, sementara pengukuran masing-masing variabel dijabarkan secara operasional untuk menjamin keakuratan analisis (Sugiyono, 2007; Sugiyono, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh simultan maupun parsial dari ketiga variabel independen terhadap kemiskinan. Pengujian model dilengkapi dengan uji asumsi klasik seperti normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi guna memastikan validitas hasil analisis. Selain itu, dilakukan juga uji F untuk menguji pengaruh simultan dan uji t untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel, serta uji koefisien determinasi untuk melihat kemampuan model menjelaskan variasi tingkat kemiskinan (Ghozali, 2012; Utama, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	26	14,89	56,99	24,77	11,64
X1	26	-3,33	6,98	4,30	2,38
X2	26	3189	34085	15505	10337
X3	26	48,31	69,55	62,32	5,90
Valid N (listwise)	26				

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 1, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pertumbuhan Ekonomi (X1) yang diukur dalam persentase menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,30 persen, dengan nilai maksimum sebesar 6,98 persen dan minimum -3,33 persen selama periode 1999 hingga 2024. Standar deviasi sebesar 2,38 menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode pengamatan.
- Pendapatan Per Kapita (X2_Pendapatan_PerKapita) yang diukur dalam satuan rupiah menunjukkan nilai rata-rata sebesar 15505, dengan nilai maksimum sebesar 34085 dan minimum sebesar 3189 selama kurun waktu 1999–2024. Standar deviasi sebesar 10337 mengindikasikan adanya disparitas pendapatan per kapita yang cukup besar antar wilayah atau tahun.
- Indeks Pembangunan Manusia (X3_IPM) yang diukur dalam satuan indeks selama periode 1999 hingga 2024 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 62,33, dengan nilai maksimum sebesar 69,55 dan minimum sebesar 48,31. Standar deviasi sebesar 5,90 menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dalam capaian pembangunan manusia antar wilayah selama 26 tahun pengamatan.
- Tingkat Kemiskinan (Y) yang diukur dalam persentase selama periode 1999 hingga 2024 memiliki nilai rata-rata sebesar 24,77 persen, dengan nilai maksimum sebesar 56,99 persen dan nilai minimum sebesar 14,89 persen. Standar deviasi sebesar 11,64 menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam tingkat kemiskinan antar wilayah atau waktu selama 26 tahun.

Analisis Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		26
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	5,72145718
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,129
	<i>Positive</i>	,129
	<i>Negative</i>	-.123
<i>Test Statistic</i>		,129
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 ^d

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada uji normalitas adalah lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga memenuhi asumsi normalitas dalam analisis statistik yang digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas *Glesjer*

<i>Unstandardized Coefficients</i>			<i>Standardized Coefficients</i>		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
<i>(Constant)</i>	,579	,177		3,262	,004
X1	-0,009	,007	-,209	-1,146	,264
X2	-3,143E-6	,000	-,333	-1,987	,059
X3	-0,006	,003	-,359	-1,947	,064

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 3 yang dilakukan menggunakan metode Glejser, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) dari setiap variabel independen yang lebih besar dari 0,05, yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X1) sebesar 0,264, Pendapatan Per Kapita (X2) sebesar 0,059, dan Indeks Pembangunan Manusia (X3) sebesar 0,064. Nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan residual absolut, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Dengan kata lain, varians residual dalam model ini cenderung stabil dan tidak mengalami fluktuasi yang sistemik seiring dengan perubahan nilai variabel independen. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dapat dianggap layak dan reliabel untuk analisis lebih lanjut, serta hasil estimasi yang diperoleh bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Uji Multikolinieritas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Collinearity Statistics</i>		
Model	Tolerance	VIF
X1	,819	1,220
X2	,971	1,030
X3	,801	1,249

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai tolerance pada variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) adalah sebesar 0,819 dengan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,220, pada variabel Pendapatan Per Kapita (X2) memiliki nilai tolerance sebesar 0,971 dan VIF sebesar 1,030, sedangkan pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (X3) nilai tolerance sebesar 0,801 dengan VIF sebesar 1,249. Seluruh variabel independen dalam model ini memiliki nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel-variabel independen tersebut. Dengan demikian, masing-masing variabel bebas dalam model regresi ini dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki hubungan linear yang kuat satu sama lain, sehingga model regresi yang digunakan sudah memenuhi salah satu asumsi klasik yang penting dalam analisis regresi berganda.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,901 ^a	,812	,774	4,66268	2,448

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji Durbin-Watson dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi yang digunakan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai statistik Durbin-Watson (DW) yang berada di antara batas bawah atas dan batas atas ($dU < DW < 4 - dU$), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dari model tidak mengalami korelasi serial atau autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

<i>Unstandardized Coefficients</i>			<i>Standardized Coefficients</i>		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	77,702	13,438		5,782	<,001
X1	-1,035	,567	-,211	-1,827	,081
X2	-,001	,000	-,693	-6,524	<,001
X3	-,5831	,231	-,296	-2,526	,019

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 6, model regresi linier berganda pada penelitian ini yaitu:

$$Y = 77,702 - 1,035X_1 - 0,001X_2 - 0,583X_3 + \varepsilon$$

Persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Koefisien konstanta sebesar 77,702, secara statistik menunjukkan bahwa apabila nilai pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan indeks pembangunan manusia bernilai nol, maka tingkat kemiskinan di Kabupaten Nias diperkirakan sebesar 77,702 persen.
- Koefisien X_1 (Pertumbuhan Ekonomi) sebesar -1,035 menunjukkan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Artinya, jika pertumbuhan ekonomi meningkat 1%, maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 1,035%, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Namun, secara statistik nilai signifikansinya sebesar 0,081 ($> 0,05$), sehingga pengaruhnya tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$), tetapi mendekati signifikan pada tingkat 10%.
- Koefisien X_2 (Pendapatan Per Kapita) sebesar -0,001 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rp1.000 dalam pendapatan per kapita akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,001%, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai signifikansinya adalah $< 0,001$, yang berarti pengaruhnya sangat signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%.
- Koefisien X_3 (IPM) sebesar -0,583 menunjukkan adanya pengaruh negatif antara Indeks Pembangunan Manusia dan tingkat kemiskinan. Artinya, jika IPM meningkat 1 poin, maka tingkat kemiskinan akan berkurang sebesar 0,583%, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai signifikansinya sebesar 0,019 ($< 0,05$), sehingga pengaruhnya signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%.

Uji Signifikansi Regresi Secara Simultan (Uji F)

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Regresi Secara Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2573,398	3	857,799	23,060	,000 ^b
	Residual	818,377	22	37,199		
	Total	3391,775	25			

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 7 (Uji F), nilai F_{hitung} sebesar 23,060, sedangkan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 22$ adalah sekitar 3,05. Karena $F_{hitung} 23,060 > F_{tabel} 3,05$, dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen, yaitu Pertumbuhan Ekonomi

Kabupaten Nias , Pendapatan Per Kapita, dan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Nias, berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan.

Uji Signifikansi Koefisien Beta Regresi Secara Parsial (Uji t)

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Beta Regresi Secara Parsial (Uji t)

<i>Unstandardized Coefficients</i>			<i>Standardized Coefficients</i>			
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	77,702		5,782	<,001	
	X1	-1,035	,567	-,211	-1,827	,081
	X2	-,001	,000	-,693	-6,524	<,001
	X3	-,5831	,231	-,296	-2,526	,019

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tujuan penelitian dan hipotesis menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita , dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan. Hasil uji t pada variabel pertama pertumbuhan ekonomi (X1) berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa signifikansi pertumbuhan ekonomi sebesar $0,081 \geq 0,05$ atau t_{hitung} pertumbuhan ekonomi $- 1,827 < t_{tabel} -2,07$, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten nias.

Hasil uji t pada variabel pendapatan per kapita (X2) berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa signifikansi pendapatan per kapita sebesar $<,001 \leq 0,05$ atau t_{hitung} pendapatan per kapita $-6,524 > t_{tabel} -2,073$, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten nias.

Hasil uji t pada variabel indeks pembangunan manusia (X3) berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa signifikansi indeks pembangunan manusia sebesar $0,019 \leq 0,05$ atau t_{hitung} indeks pembangunan manusia $-2,526 > t_{tabel} -2,0723$, maka dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten nias.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Per Kapita Dan Indeks Pembangunan Manusia Secara Simultan Terhadap Kemiskinan Kabupaten Nias Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan tujuan penelitian dan hipotesis hipotesis pertama, yang menyatakan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan secara simultan terhadap kemiskinan kabupaten nias provinsi Sumatera utara, di peroleh pada tabel 7 (Uji F), nilai F_{hitung} sebesar 23,060, sedangkan

nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 22$ adalah sekitar 3,05. Karena $F_{hitung} 23,060 > F_{tabel} 3,05$, dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dan β_1 bernilai negatif dengan asumsi variabel bebas lain konstan. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen, yaitu pertumbuhan ekonomi kabupaten nias, pendapatan per kapita, dan indeks pembangunan manusia kabupaten nias, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten nias.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Per Kapita Dan Indeks Pembangunan Manusia Secara Parsial Terhadap Kemiskinan Kabupaten Nias Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan hipotesis kedua, yang menyatakan bahwa secara parsial penelitian pada Tabel 8 (Uji t) diketahui bahwa secara parsial bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap kemiskinan kabupaten nias provinsi Sumatera utara. Diketahui Hasil uji t pada variabel pertama pertumbuhan ekonomi (X1) menunjukkan bahwa signifikansi pertumbuhan ekonomi sebesar $0,081 \geq 0,05$ atau t_{hitung} pertumbuhan ekonomi $-1,827 < t_{tabel} -2,07$, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten nias.

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif atau berlawanan arah dengan tingkat kemiskinan di Kabupaten Nias. Artinya, peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi belum cukup kuat dalam memengaruhi penurunan angka kemiskinan di wilayah tersebut secara langsung. Pengaruh negatif ini di dukung oleh teori *teori trickle-down effect* yaitu ketika ekonomi tumbuh, hasilnya akan menetes ke bawah dan dinikmati oleh kelompok masyarakat miskin, sehingga kemiskinan menurun.

Hasil uji parsial (uji t) terhadap variabel pendapatan per kapita (X2) yang ditampilkan pada Tabel 8 menunjukkan nilai signifikansi sebesar $< 0,001$, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, nilai t_{hitung} sebesar $-6,524$ lebih kecil daripada t_{tabel} sebesar $-2,073$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan per kapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Nias. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita masyarakat, maka tingkat kemiskinan cenderung menurun. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi pembangunan yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan per kapita merupakan salah satu faktor utama dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Hasil uji parsial (*uji t*) terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X3), sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 8, menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,019 yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Selain itu, nilai t_{hitung} sebesar -2,526 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar -2,0723. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Nias. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan IPM, yang mencerminkan perbaikan dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembangunan manusia yang lebih baik merupakan kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan keluar dari jerat kemiskinan..

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dan mengacu pada tujuan penelitian pada bab pendahuluan, maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

- Secara simultan, pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Nias. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam ketiga indikator pembangunan tersebut secara bersama-sama mampu menurunkan angka kemiskinan. Dengan kata lain, semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi, semakin besar pendapatan rata-rata penduduk, serta semakin baik kualitas pembangunan manusia, maka tingkat kemiskinan di kabupaten nias cenderung menurun secara signifikan.
- Secara parsial, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nias menunjukkan pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi saja belum cukup kuat untuk secara langsung menurunkan angka kemiskinan di wilayah tersebut. Sementara itu, pendapatan per kapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) masing-masing menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, peningkatan pendapatan rata-rata penduduk dan perbaikan kualitas pembangunan manusia yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup secara langsung berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Nias.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2014). Produk domestik regional bruto kabupaten/kota di Indonesia 2010-2014. <https://www.bps.go.id/id>
- Badan Pusat Statistik. (2006). Produk domestik regional bruto kabupaten/kota di Indonesia 2002-2004. <https://www.bps.go.id/id>
- Badan Pusat Statistik. (2016). Produk domestik regional bruto kabupaten/kota di Indonesia 2016-2020 (Vol. 11, No. 1).
- Badan Pusat Statistik. (2024). Profil kemiskinan di Indonesia. BPS.
- Bangun, R. H. (2020). Determinan peningkatan pembangunan manusia di Sumatera Utara. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1), 32-39. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3066>
<https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3066>
- Dachi, R., Nuryadin, D., & Susanto, J. (2022). Determinan tingkat kemiskinan di Kepulauan Nias tahun 2011-2019: Pendekatan regresi spasial. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(7), 8994-9008.
- Diksi Alfaris, R., Rustam, R., & Syafri, S. (2023). Pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) ke-8: Studi kasus di Jawa Tengah. *Journal of Comprehensive Science*, 2(2), 493-500. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i2.237>
<https://doi.org/10.59188/jcs.v2i2.237>
- Fadilah, N., Dwi, A. S., & Sukiman. (2016). Analisis pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, IPM, dan pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2009-2013. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 11(1), 18-26.
- Febriani Sagala, I., et al. (2024). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara menggunakan metode regresi linear berganda. *Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(2), 309-324. <https://doi.org/10.59581/konstanta-widyakarya.v2i2.3524>
<https://doi.org/10.59581/konstanta.v2i2.3524>
- Febriaty, H., & Nurwani. (2017). Pengaruh pendapatan per kapita, investasi dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Akuntansi dan Bisnis*, 3(1), 61-73.
- Harahap, S. H. (2022). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(3), 1503-1512. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/52321/32348>
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). Pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 118-139. <https://doi.org/10.32507/ajei.v11i2.636>

- Iswara, I. M. A., & Indrajaya, I. G. B. (2018). Pengaruh pendapatan asli daerah, pendapatan per kapita, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2006-2011. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 44(8), 1689-1699.
- Jayadi, D. S., & Brata, A. G. (2016). Peran pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan kemiskinan di tingkat provinsi di Indonesia tahun 2004-2012. *Modus*, 28(1), 91.
<https://doi.org/10.24002/modus.v28i1.669>
<https://doi.org/10.24002/modus.v28i1.669>
- Kawi, R. D. A., & Sudibia, I. K. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan kabupaten/kota di Sumatera Utara. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(4), 1569.
<https://doi.org/10.24843/eep.2022.v11.i04.p14>
<https://doi.org/10.24843/EEP.2022.v11.i04.p14>
- Kusuma, E. W. A., Sudarti, & Hendra. (2018). Pengaruh pendidikan, pendapatan per kapita dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 167-180.
<https://doi.org/10.33059/jseb.v9i2.766>
- Lase, W. M. (2023). Analisis yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nias Utara tahun 2012-2021. *Journal Economics and Strategy*, 4(1), 1-9.
<https://doi.org/10.36490/jes.v4i1.632>
<https://doi.org/10.36490/jes.v4i1.632>
- Mahendra, A. (2016). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, inflasi dan pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 2(2), 123-148.
<https://doi.org/10.54367/jrak.v2i2.177>
<https://doi.org/10.54367/jrak.v2i2.177>
- Maulana, M. A., Julia, A., & Mafruhat, A. Y. (2022). Pengaruh indeks pendidikan, Gini rasio, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita terhadap tingkat kemiskinan di enam provinsi Indonesia tahun 2015-2019. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(1), 17-24. <https://doi.org/10.29313/bcses.v2i1.300>
<https://doi.org/10.29313/bcses.v2i1.300>
- Meiriza, M. S., Sidebang, R. O. G. T. B., Kaban, N. S. B., & Situmorang, E. J. Y. D. F. (2022). Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *As-Syirkah: Islamic Economics & Financial Journal*, 1(1), 39-56.
<https://doi.org/10.56672/assyirkah.v3i2.155>
- Mendrofa, N. K., & Gulo, K. (2022). Analisis perkembangan dan kepadatan penduduk terhadap perkembangan. *Dikmatas*, 1(3), 42-50.
- Mukhtar, S., Saptono, A., & Arifin, A. S. (2019). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Indonesia. *Ecoplan: Journal of Economics and Development Studies*, 2(2), 77-89.
<https://doi.org/10.20527/ecoplan.v2i2.68>
<https://doi.org/10.20527/ecoplan.v2i2.68>

- Mutiara, W. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Kabupaten Nias Barat. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 11-19. <https://doi.org/10.32938/jep.v5i1.3579>
- Najib Putri, R. H., & Yuliana, I. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan dengan pengangguran sebagai mediasi di Probolinggo. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(6), 2691-2700. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i6.2531>
- Nugroho, G. A. (2018). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(3), 39-50. <https://doi.org/10.33105/itr.v1i1.57>
- Nurhafizah, & Mafruhah, A. Y. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan dependency ratio terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2000-2019. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 109-117. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i2.402>
- Pananrangi, I. (2012). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 1, 29-38.
- Panjaitan, H. A. M., Mulatsih, S., & Rindayati, W. (2020). Analisis dampak pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 8(1), 43-61. <https://doi.org/10.29244/jekp.v8i1.29898>
<https://doi.org/10.29244/jekp.v8i1.29898>
- Pramesti. (2023). Analisis determinan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2015-2020. *JIS: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(2), 240-250. <https://doi.org/10.62668/jide.v3i2.1363>
- Ramayani, S. (2021). Determinan tingkat kemiskinan di kabupaten Provinsi Sumatera Utara. *Fisheries Research*, 140(1), 6.
- Ramdhani, N., Anggraeni, Y., & Desmawan, D. (2022). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, pendapatan per kapita dan investasi terhadap kemiskinan di Provinsi *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 1(2), 136-144. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v1i2.79>
- Siadari, F. A., & Damanik. (2023). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. *JKA: Jurnal Kendali Akuntansi*, 1, 47-58.
- Sinaga, M., Damanik, S. W. H., Zalukhu, R. S., Hutauruk, R. P. S., & Collyn, D. (2023). Pengaruh pendidikan, pendapatan per kapita dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 140-152. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i1.699>
- Siregar, D. K. (2023). Analisis pengaruh pengangguran, pengeluaran per kapita, dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Sumatera Utara tahun 2012-2021 [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/47157>
- Soleh, A. (2018). Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 71-79. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5609>

- Sukron, I., & Yasin, A. (2021). Pengaruh IPM, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. *Independent: Journal of Economics*, 1, 47-65.
- Suryono, A. (2001). *Teori dan isu pembangunan* (pp. 1-52). Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Telaumbanua, F., & Ndraha, A. B. (2023). Strategi pemerintah daerah dalam penanggulangan kemiskinan pasca pandemi COVID-19 perspektif ekologi manajemen di Kabupaten Nias. *JMBI UNSRAT: Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 10(2), 1631-1644.
<https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i2.51798>
- United Nations Development Programme. (1997). *Human development report*. Oxford University Press.
- Widiarsana, M. T. (2022). Pengaruh pertumbuhan penduduk, pendapatan per kapita, dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(5), 1973.
<https://doi.org/10.24843/EEP.2022.v11.i05.p14>
- Zebua, L. M., Zega, Y., & Harefa, A. O. (2022). Peramalan tingkat kemiskinan di Pulau Nias dengan metode kuadrat terkecil. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 23-29.
- Zendrato, F., & Lubis, I. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kepulauan Nias. *Jurnal Ekuilnomi*, 6(2), 194-200.
<https://doi.org/10.36985/napv2g13>